

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak banyak orang yang akan mengira bahwa sepak bola, sebuah olahraga yang paling digemari dan paling terkenal di seluruh dunia dapat berperan besar bagi perjuangan dari pergerakan masyarakat tertentu dalam rangka menyuarkan aspirasi mereka. Melalui sebuah nama besar dari klub sepak bola yang kita kenal bersama saat ini dengan sebutan *la blaugrana*, publik Catalunya dapat menyalurkan serta menyuarkan keluh kesah yang telah mereka alami selama bertahun-tahun lama nya. Catalunya, memiliki senjatanya sendiri dalam perjuangan panjang yang mereka hadapi melalui sebuah klub sepak bola, melalui FC Barcelona.

Sekitar lebih kurang 123 tahun yang lalu, sebuah klub sepak bola yang didirikan oleh seorang bernama Joan Gamper berdiri tepat pada 29 November tahun 1899. Klub ini bermula dari sekumpulan orang di ibukota Catalunya, yaitu Barcelona. FC Barcelona dewasa ini telah bertransformasi menjadi salah satu raja di dunia sepak bola terutama di Spanyol. Berbagai bentuk penghargaan telah berhasil direngkuh dengan jumlah yang luar biasa. Terhitung setidaknya 26 gelar Liga Spanyol, 10 gelar Piala Super Spanyol, 5 gelar di skala Benua Biru yaitu Piala Champions UEFA, dan juga 30 gelar Copa del Rey, serta masih banyak lagi penghargaan yang lain sehingga menjadikan *Blaugrana*, salah satu sebutan bagi FC Barcelona,

menjadi salah satu tim dengan torehan paling sukses baik di level domestik, Eropa, atau bahkan level dunia sekalipun (Nanda & Adella, 2018).

FC Barcelona yang terlahir di dalam jantung ibu kota Catalunya memiliki sentimen tersendiri di hati para masyarakat di kota yang indah nan megah bernama Barcelona. Ukiran sejarah tidak hanya dimiliki oleh klub yang menjadikan nama kota tersebut menjadi besar, namun kota tersebut juga telah memiliki sejarah yang panjang dalam perjuangannya meraih satu hal yang sangat diimpikan oleh public Katalan. Perjuangan meraih kemerdekaan serta lepas dari Spanyol merupakan sebuah perjuangan yang memakan berbagai dinamika di dalamnya bagi masyarakat Catalunya. Pahit dan manis telah mereka alami dalam rangka meraih kemerdekaan yang tentu nya dengan motif serta alasan tertentu dibalikinya (Prabucki, 2012).

Di lain sisi, bagi perjuangan publik Catalunya, nasionalisme mereka terhadap daerah mereka sendiri merupakan salah satu faktor utama yang menjadi alasan mengapa mereka bersikukuh dan rela memperjuangkan kemerdekaan Catalunya walau harus melewati perjuangan yang luar biasa panjang dan sulit. Kebudayaan serta Bahasa yang mereka miliki seolah menjadi simbol bahwa mereka merupakan entitas lain yang berbeda dengan warga negara Spanyol dan mendorong mereka untuk dapat memperjuangkan mimpi panjang yang mereka inginkan sedari lama.

Sejarah sendiri juga merupakan bukti yang valid untuk dijadikan latar belakang saat kita membicarakan alasan mengapa Catalunya ingin merdeka. Kekangan represif yang diberikan pemerintah Spanyol terutama saat Jenderal Franco berkuasa di berbagai aspek membuat masyarakat Catalunya semakin tertekan dan

menginginkan diri mereka lepas dari Spanyol. Salah satu bukti kuat adalah bahwa Jenderal Franco sering melakukan upaya hispanisasi seperti pada bidang edukasi dimana pemerintah Spanyol berusaha untuk menetapkan atau mewajibkan tiap sekolah untuk mengajarkan bahasa Spanyol dan bukan bahasa ibu mereka yaitu bahasa Castillan .

Menilik lika-liku yang harus dilalui oleh Catalunya dalam memperjuangkan kemerdekaan mereka, menarik untuk membahas terkait fenomena unik tentang bagaimana sebuah klub sepakbola, yang sejatinya tidak dapat berperan pada upaya-upaya politis, namun kenyataannya justru memantapkan diri sebagai pemeran penting bagi kepentingan masyarakat Catalunya yang berjuang untuk merdeka serta mendapat pengakuan bagi referendum mereka sendiri.

Pada bab selanjutnya akan dibahas lebih jauh mengenai sentimen sejarah yang kuat diantara dua entitas masyarakat Catalunya dan FC Barcelona terkait perjuangan kemerdekaan Catalunya. Kemudian tentunya juga pembahasan tentang bagaimana peran FC Barcelona dalam menjadi advokat terhadap perjuangan masyarakat Catalunya tersebut dapat dituangkan melalui upaya-upaya yang dilakukan FC Barcelona itu sendiri yang disesuaikan dengan kerangka teoritis dari studi hubungan internasional.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan dalam Latar Belakang Masalah, penulis merumuskan suatu permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni tentang: Bagaimana FC Barcelona dapat berperan mengarah kepada agenda politis masyarakat Catalunya dan berperan penting bagi pergerakan perjuangan kemerdekaan Catalunya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai mana diuraikan pada subbab berikutnya.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *sport diplomacy* yang menjadi metode utama bagi FC Barcelona dalam mengadvokasikan kepentingan politik perjuangan kemerdekaan Catalaunya, serta korelasinya dengan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan identitas serta *soft power* masyarakat Catalunya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana peran FC Barcelona sebagai advokator bagi perjuangan kemerdekaan Catalunya melalui:

- a. Upaya promosi identitas dari masyarakat Catalunya oleh FC Barcelona
- b. Upaya FC Barcelona saat menjalankan peran dalam berdiplomasi olahraga
- c. Upaya promosi citra positif yang tercermin dari *soft power* bangsa Catalan

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa kegunaan akademis dan juga praktis bagi para pembaca sebagai mana yang akan diuraikan pada subbab berikutnya.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini secara akademis penulis harapkan dapat memperluas wawasan bagi penstudi Hubungan Internasional yang berkaitan dengan pengaruh *sport diplomacy* terhadap pergerakan sosial dalam perjuangan kemerdekaan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan juga referensi bagi penelitian selanjutnya terkait isu *sport diplomacy* dan pengaruh nya bagi pergerakan sosial, terutama tentang perjuangan kemerdekaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan juga bahan pertimbangan bagi entitas publik yang ingin menyuarakan suatu hal yang mereka pegang teguh serta memperjuangkannya dengan menggunakan bantuan entitas lain yang bersifat non politis (terutama olahraga) dengan cara-cara yang sesuai norma, baik secara domestik maupun internasional.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

Tema mengenai *sport diplomacy* sendiri serta kaitannya dengan pergerakan sosial terutama yang berhubungan dengan perjuangan kemerdekaan, terlebih dengan bantuan dari klub sepak bola yang merupakan aktor eksternal dari dunia politik dapat dikatakan masin minim kajian dan belum populer di kalangan penstudi

Hubungan Internasional. Hal ini juga dipengaruhi akibat konsep *sport diplomacy* yang penggunaannya belum seluas itu dan belum terlalu banyak aspek yang bisa dikaitkan dengannya. Maka dari itu, penulis juga mencantumkan aspek penelitian yang menyinggung perihal *soft power* serta peran identitas dari suatu negara, yang di kasus ini adalah Catalunya terlebih dahulu yang dibangun melalui jalur olahraga dan pembentukan identitas publik Catalunya yang mendorong adanya pergerakan masif dalam perjuangan kemerdekaan mereka.

Terdapat salah satu penelitian yang kurang lebih menyinggung peran dari *soft power* melalui olahraga, lebih tepatnya yang bersinggungan dengan penelitian ini sendiri yaitu sepak bola. Penelitian tersebut sendiri berjudul *The soft power of Arab women's football: changing perceptions and building legitimacy through social media* yang ditulis oleh Hussa K. AlKhalifa dan Anna Farello (2021). Penelitian ini lebih memfokuskan penggunaan konsep *soft power* sebagai perangkat analisis dalam memberikan kajian tentang sejauh mana kapasitas komite sepak bola wanita Arab dalam melibatkan soft power untuk mencoba menantang persepsi baik secara lokal, maupun internasional tentang norma gender dan mendapatkan penerimaan secara luas di wilayah tersebut. Lebih lanjut, dijelaskan juga tentang pemanfaatan media sosial sebagai alat yang bertujuan untuk membangkitkan soft power oleh komite sepak bola wanita, di kawasan Teluk Arab. Analisis selama satu tahun terhadap terhadap penelitian ini sendiri berhasil menunjukkan dua tujuan secara menyeluruh, yaitu mengubah persepsi tentang gender dan membangun legitimasi untuknya (Alkhalifa & Farello, 2021).

Walaupun penelitian yang berkaitan dengan keterkaitan *sport diplomacy* serta konsep penelitian seperti *soft power* dan identitas dinilai masih cukup jarang untuk dapat dijumpai, bukan berarti penelitian yang mengusung topik serupa sama sekali tidak ada. Terdapat salah satu penelitian dari sebuah artikel yang membahas tentang strategi paradiplomasi Catalunya dalam pergerakan kemerdekaan mereka yang ditulis oleh Windy Darmawan dan Akim Akim (2020). Penelitian dalam artikel ini sendiri menggunakan dua kerangka konseptual, yaitu paradiplomasi dan konsep identitas yang dimana kedua konsep ini sendiri akan penulis gunakan pada penelitian ini. Artikel karya Darmawan dan Aki ini berusaha untuk memberikan penjelasan variabel apa saja yang bersinggungan dengan konflik di Catalunya dimana hipotesis awalnya terletak pada akar permasalahan yang menyebabkan konflik internal di Spanyol tentang Catalunya ini berasal dari krisis identitas masyarakat Catalunya sendiri. Hasil dari penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwa krisis identitas Catalunya memiliki peran besar yang kemudian diselaraskan sebagai sumber bagi Catalunya dalam perangkat paradiplomasi mereka dan berakhir sebagai salah satu sarana untuk meraih banyak dukungan dalam pergerakan kemerdekaan mereka (Dermawan & Akim, 2020).

Dalam membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus lebih pada bagaimana Catalunya sebagai sebuah daerah dengan masyarakatnya, dapat bergerak menuju kemerdekaan dengan adanya peran FC Barcelona didalamnya. Penulis juga akan menggunakan tiga kerangka konseptual dalam tulisan ini, yakni konsep *sport diplomacy*, konsep *soft*

power dan identitas, dan juga konsep pergerakan sosial. Hal tersebut dikarenakan ketiga konsep diatas saling berkaitan dalam isu yang diangkat pada penelitian ini dan merupakan konsep yang tepat untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

1.5.1 *Soft Power*

Pada bukunya yang cukup terkenal bagi para penstudi hubungan internasional, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (2004), Joseph Nye Jr. memberikan pernyataan tentang bagaimana negara dalam rangka berhasil di panggung politik dunia perlu memperhatikan beberapa aspek saja seperti kekuatan di segi militer misalnya, atau mungkin di dunia saat ini yang sangat mengandalkan ekonomi agar dapat mencapai tujuan dari kebijakan luar negeri mereka (Nye Jr. J. S., 2004). Tujuan dari kebijakan luar negeri ini sendiri sejatinya perlu mengikuti perkembangan zaman, dimana saat ini dunia sangat erat dengan kehidupan yang mengandalkan teknologi. Kemajuan teknologi yang sekarang sedang dialami bersama di seluruh penjuru dunia agaknya memberikan dorongan bagi aktor negara ataupun non-negara agar dapat mencapai level kesesuaian tertentu dengan tujuan dari negara tersebut baik secara domestik atau internasional (Gopo, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu bentuk adaptasi bagi negara ataupun entitas non negara adalah dengan membangun *soft power* yang memadai. Joseph Nye menjelaskan pada bukunya bahwa yang dimaksud dengan *soft power* adalah tentang kemampuan untuk membentuk preferensi bagi pihak eksternal dari

negara, yang pada skala personal kita lebih akrab dengan istilah kekuatan pada daya tarik serta rayuan. Kemampuan ini sendiri juga tidak semata-mata dapat didapatkan melalui kekuatan militer saja atau melalui kekuatan ekonomi. *Soft power* dapat merambah hal yang lebih luas daripada itu sehingga dapat membantu negara untuk mempengaruhi negara lainnya dengan tujuan untuk memenuhi kemauan yang selaras tanpa adanya unsur paksaan sama sekali (Nye Jr. J. S., 2004).

Secara tidak langsung, tentunya pembentukan dari *soft power* sendiri berkesinambungan dengan faktor lain juga yang menjadi penunjang bagi proses pembentukannya itu sendiri seperti nilai-nilai yang terkandung secara politik, budaya dan yang tak kalah penting adalah identitas. Konsep dari identitas sendiri dituangkan pada jurnal karya Qiang Liu dan David Turner yang menjelaskan bahwa identitas merupakan hasil dari proses pengembangan nasionalisme kolektif dari suatu masyarakat tertentu di suatu wilayah (Liu & Turner, 2018). Lebih jelas lagi dijelaskan pada sumber lain bahwa identitas merupakan konstruksi sosial yang membentuk cara pandang seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok masyarakat lain yang memiliki karakteristik berbeda dengan mereka (Dermawan & Akim, 2020). Identitas sendiri tentunya memainkan peran yang penting bagi suatu pergerakan dengan berbagai skala di wilayah tertentu yang ingin memperjuangkan budaya dan ideologi mereka mengenai suatu hal.

1.5.2. Konsep Identitas

Secara tidak langsung, tentunya pembentukan dari *soft power* yang telah dibahas pada poin sebelumnya, akan cukup berkesinambungan dengan faktor lain juga yang menjadi penunjang bagi proses pembentukannya itu sendiri seperti nilai-nilai yang terkandung secara politik, budaya dan yang tak kalah penting adalah identitas. Konsep dari identitas sendiri dituangkan pada jurnal karya Qiang Liu dan David Turner yang menjelaskan bahwa identitas merupakan hasil dari proses pengembangan nasionalisme kolektif dari suatu masyarakat tertentu di suatu wilayah (Liu & Turner, 2018). Lebih jelas lagi dijelaskan pada sumber lain bahwa identitas merupakan konstruksi sosial yang membentuk cara pandang seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok masyarakat lain yang memiliki karakteristik berbeda dengan mereka (Dermawan & Akim, 2020). Identitas sendiri tentunya memainkan peran yang penting bagi suatu pergerakan dengan berbagai skala di wilayah tertentu yang ingin memperjuangkan budaya dan ideologi mereka mengenai suatu hal.

Konsep identitas adalah salah satu konsep yang cukup banyak digunakan bagi penstudi hubungan internasional serta lazim dalam pengaplikasiannya di dunia internasional, terutama terkait hubungan antar negara, yaitu konsep identitas. Menurut sumber lainnya, Maxym Alexandrov pada tulisannya menjelaskan bahwa konsep dari identitas sendiri sangat erat kaitannya dengan hubungan antar negara. Konsep ini sangat lumrah untuk digunakan bagi para penstudi atau ahli yang

menggunakan pendekatan konstruktivis dan kaitannya yang erat dengan konsep lain seperti budaya, norma dan juga ide (Alexandrov, 2003, 33).

Dilansir dari sumber lain karya Motoki Watabe (2020), pendefinisian dari identitas ini sangat lazim untuk disematkan kepada negara dimana menurutnya identitas nasional merupakan hasil pembentukan kolektif dari identitas-identitas yang ada di kawasan negara tersebut yang memberikan dasar pemahaman bagi individu tentang negaranya dan posisi mereka di kancah global. Watabe menekankan bahwa identitas sendiri merupakan aspek penting dalam suatu masyarakat guna dapat memahami diri mereka sendiri dan korelasinya terhadap negara mereka (Yang, French, Lee, & Watabe, 2020).

Sebagai tambahan, konsep ini biasanya dipandang sebagai cabang dari budaya, dimana para konstruktivis mendefinisikannya sebagai suatu hal yang dimiliki bersama sebagai kepercayaan komunal dari suatu masyarakat. Lebih lanjut pada tulisan ini juga dibahas mengenai bagaimana internalisasi dari norma sendiri lah yang akan membentuk satu entitas dalam hubungan internasional yang dalam kasus ini adalah negara (Alexandrov, 2003, 34).

1.5.3. *Sport Diplomacy*

Sebelum mengarah lebih jauh kepada diplomasi olahraga atau *sport diplomacy* itu sendiri, sewajarnya kita dapat memahami terlebih dahulu apa itu diplomasi secara umum agar kemudian dapat membedakan diplomasi secara umum dengan *sport diplomacy* itu tadi. Diplomasi yang kita ketahui bersama kurang lebih mengacu pada aktivitas yang mencakup hubungan antarnegara dengan menunjuk

perwakilan negara tersebut untuk mewakili kepentingan negara nya. Dikutip dari salah satu bukunya, Sir Earnest Satow yang merupakan seorang diplomat ulung dari Inggris mendefinisikan konsep diplomasi sebagai sebuah penerapan dari kecerdasan serta strategi dalam melaksanakan hubungan resmi antarnegara yang termasuk didalamnya tentunya antar pemerintahan dari negara yang berdaulat (Satow, 1958). Selain Sir Earnest Satow, KM Panikkar memberikan definisinya tentang diplomasi yang dituangkan pada buku *The Principle of Diplomacy* karya beliau. Panikkar berpendapat bahwa diplomasi adalah suatu upaya untuk meyakinkan negara lain agar dapat memahami serta membenarkan pandangan kita terkait suatu isu sehingga diharapkan akan muncul dukungan pada akhirnya dari upaya tersebut (Panikkar, 1964).

Melalui paparan tentang definisi dari diplomasi tradisional yang diberikan oleh dua ahli diatas, dapat dipahami bersama diplomasi tradisional sangat menekankan dan terkurung pada gagasan bahwa diplomasi hanya melibatkan hubungan antarnegara saja serta aktivitas yang berkuat pada aktivitas saling meyakinkan dalam memenuhi kepentingan masing-masing negara pada praktik diplomasi tradisional itu sendiri. Berbeda dengan diplomasi tradisional, *sport diplomacy* atau diplomasi olahraga yang merupakan salah satu cabang diplomasi yang ada saat ini lahir dari pesatnya perkembangan diplomasi publik.

Diplomasi publik sendiri merupakan konsep diplomasi yang mengedepankan publik atau masyarakat sebagai subjek sekaligus objek dari kegiatan berdiplomasi itu sendiri (Effendi, 2013). Pesatnya perkembangan

diplomasi publik dewasa ini kemudian memberi arah baru dalam menggabungkan konsep diplomasi dengan aspek kemasyarakatan seperti olahraga misalnya, sehingga lahirah *sport diplomacy* yang merupakan pengembangan dari diplomasi publik itu tadi.

Sport diplomacy atau diplomasi olahraga, dikutip dari salah satu buku paling terkenal yang membahas topik serupa karya Stuart Murray adalah kemampuan unik dari olahraga dalam menyatukan rakyat, negara, dan juga komunitas-komunitas yang ada agar melalui pendekatan aktivitas fisik seperti olahraga guna memberikan citra yang positif bagi masyarakat dunia serta bertujuan untuk meraih objektif dari kebijakan luar negeri suatu pemerintahan (Murray, *Sports Diplomacy: Origins, Theory and Practice*, 2018).

Salah satu penerapan paling lazim dari *sport diplomacy* ini sendiri adalah dengan menjadikan *stakeholder* yang terkait, baik dari level individu seperti atlet misalnya, atau bahkan dapat merambah ke skala yang lebih besar seperti *event* olahraga atau klub olahraga. Penerapan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan akan upaya diplomasi itu sendiri yang pada tulisan ini membawa agenda perjuangan kemerdekaan sebagai tujuan dari upaya *sport diplomacy* publik Catalan dengan bantuan FC Barcelona sebagai perangkat terkait. Studi kasus tersebut sendiri akan diuraikan lebih lanjut oleh penulis pada sub bab berikutnya.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Definisi Konseptual

1. *Soft Power*

Pada penelitian ini penulis menggunakan definisi dari soft power yang diberikan oleh Joseph Nye (2004) dengan menyesuaikan kepentingan dalam penelitian ini sendiri. Soft power adalah tentang kemampuan untuk membentuk preferensi bagi pihak eksternal dari negara, yang pada skala personal kita lebih akrab dengan istilah kekuatan pada daya tarik serta rayuan. Kemampuan ini sendiri juga tidak semata-mata dapat didapatkan melalui kekuatan militer saja atau melalui kekuatan ekonomi. Soft power juga dapat merambah hal yang lebih luas daripada itu sehingga dapat membantu negara untuk mempengaruhi negara lainnya dengan tujuan untuk memenuhi kemauan yang selaras tanpa adanya unsur paksaan sama sekali (Nye Jr., 2004, 61). Hal ini selaras dengan studi kasus penelitian dimana Catalan memiliki soft power yang kuat sehingga memungkinkan bagi mereka untuk menjalankan pergerakan sosial dalam memperjuangkan kemerdekaan mereka.

2. *Sport Diplomacy*

Pada penelitian ini, penulis mengaplikasikan definisi tentang sport diplomacy yang dituangkan Stuart Murray (2018) pada bukunya dengan penyesuaian terhadap kepentingan dari penelitian ini. Menurut beliau, sport diplomacy adalah suatu kemampuan unik dari olahraga dalam menyatukan rakyat, negara, dan juga komunitas-komunitas yang ada agar melalui pendekatan aktivitas fisik seperti olahraga guna memberikan citra yang positif bagi masyarakat dunia

serta bertujuan untuk meraih objektif dari kebijakan luar negeri suatu pemerintahan (Murray, 2018).

3. Konsep Identitas

Penelitian ini akan menggunakan salah satu konsep yang cukup banyak digunakan bagi penstudi hubungan internasional serta cukup lazim dalam pengaplikasiannya di dunia internasional, terutama terkait hubungan antar negara, yaitu konsep identitas. Menurut Maxym Alexandrov pada tulisannya, konsep dari identitas sendiri sangat erat kaitannya dengan hubungan antar negara. Konsep ini sangat lumrah untuk digunakan bagi para penstudi atau ahli yang menggunakan pendekatan konstruktivis dan kaitannya yang erat dengan konsep lain seperti budaya, norma dan juga ide (Alexandrov, 2003, 33).

Konsep identitas ini biasanya dipandang sebagai cabang dari budaya, dimana para konstruktivis mendefinisikannya sebagai suatu hal yang dimiliki bersama sebagai kepercayaan komunal dari suatu masyarakat. Lebih lanjut pada tulisan ini juga dibahas mengenai bagaimana internalisasi dari norma sendiri lah yang akan membentuk satu entitas dalam hubungan internasional yang dalam kasus ini adalah negara (Alexandrov, 2003, 34).

1.6.2. Definisi Operasional

1. *Soft Power*

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan riset kepada proses Catalunya dalam membentuk soft power yang menjadi modal besar bagi mereka. Modal yang dimaksud adalah tentang bagaimana soft power tersebut dapat memberikan dorongan secara internal bagi. Terdapat beberapa indikator yang diperlukan penulis dalam penelitian ini yang dituangkan pada poin-poin berikut:

- a. Latar belakang motif perjuangan kemerdekaan Catalunya;
- b. Proses keberjalanan strategi perjuangan kemerdekaan Catalunya dengan dorongan FC Barcelona didalamnya.

2. *Sport Diplomacy*

Peran dari FC Barcelona tidak dipungkiri lagi memang dapat merambat jauh keluar dari hanya sebatas di lapangan saja. Terlebih, pengaruh yang diberikan oleh raksasa Catalan dapat dirasakan dampaknya bagi publik Catalunya melalui efek dari pengaplikasian strategi sport diplomacy didalamnya. Karena hal tersebut, data-data pendukung yang perlu ditelaah dalam penelitian ini terkait sport diplomacy dari Catalunya melalui FC Barcelona adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana budaya sepak bola terbentuk di Catalunya seiring berjalannya waktu;
- b. Bagaimana bentuk pengimplementasian konsep sport diplomacy dalam perjuangan kemerdekaan Catalunya melalui FC Barcelona;

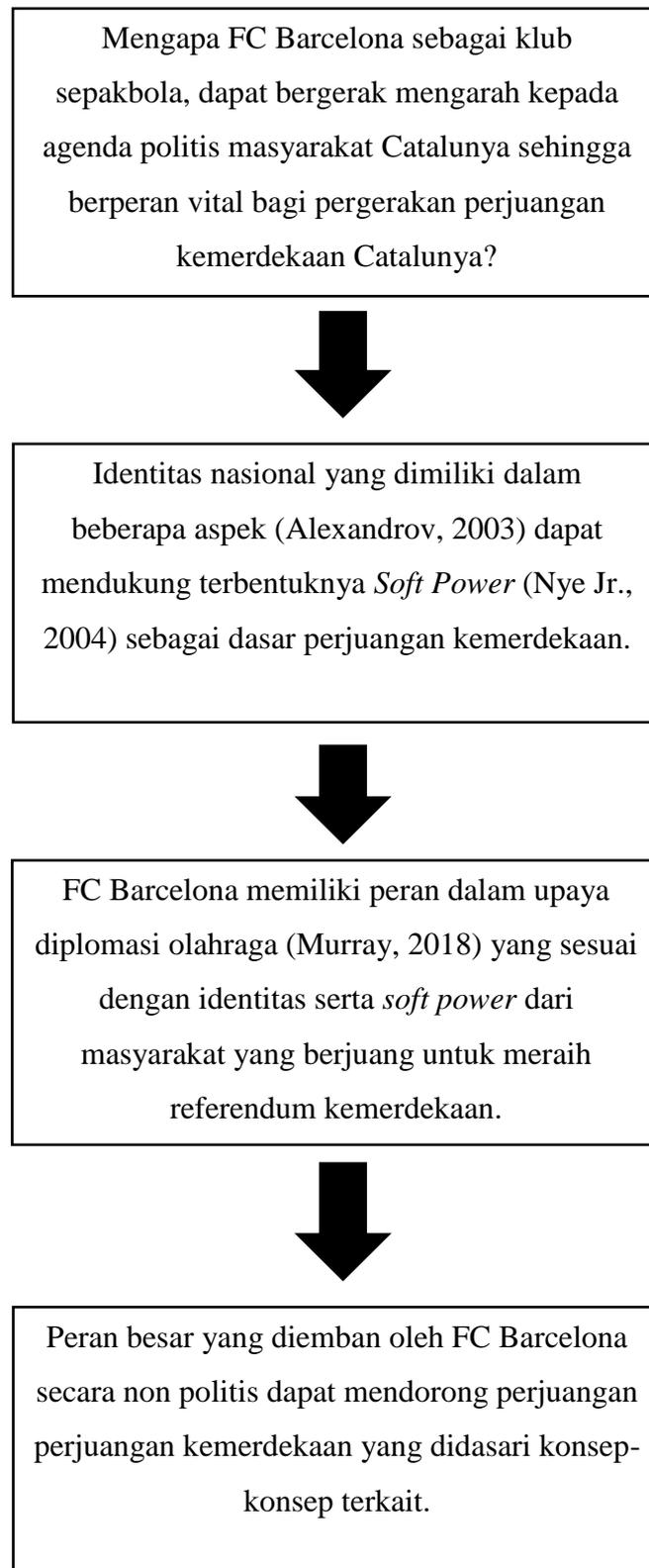
c. Apa saja kaitan yang dapat dipahami antara konsep sport diplomacy dengan hasil yang telah didapat dari perjuangan kemerdekaan Catalunya.

3. Konsep Identitas

Identitas yang dimiliki oleh Catalunya menjadi satu tambahan daya serta dorongan bagi mereka dalam melancarkan pergerakan guna memperjuangkan kemerdekaan mereka yang telah lama mereka idamkan. Walaupun identitas dalam hubungan internasional sangat erat kaitannya dengan negara, Catalunya yang awalnya hanya sebuah daerah otonom nyatanya memiliki aspek tersebut yang menjadi *driving force* utama bagi mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan. Setidaknya terdapat beberapa poin terkait konsep identitas yang penting untuk ditelaah lebih lanjut sebagaimana terdapat pada poin-poin berikut:

- a. Proses pembentukan identitas masyarakat Catalunya, terutama dalam kultur sepak bola;
- b. FC Barcelona sebagai peran pembantu pada proses pembentukan identitas masyarakat Catalunya;
- c. Pengaruh dari identitas masyarakat Catalunya terhadap pergerakan perjuangan kemerdekaan mereka.

Gambar 1.1 Diagram Alur Berpikir



1.7. Argumen Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya pada Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, serta Kerangka Pemikiran Teoritis (soft power, sport diplomacy, dan konsep identitas), penulis merumuskan argumen utama bahwa FC Barcelona yang merupakan institusi olahraga berupa klub sepak bola mengemban peran yang besar dalam membantu mengadvokasikan perjuangan kemerdekaan Catalunya yang dilakukan melalui upaya-upaya tertentu sesuai dengan konsep identitas, diplomasi olahraga, dan juga *soft power*.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu bentuk upaya dalam menelusuri beberapa permasalahan dengan cara membedahnya menggunakan cara kerja yang bersifat ilmiah guna mengumpulkan dan mengolah data serta ditutup dengan pengambilan kesimpulan yang bertujuan untuk memecahkan masalah di awal tadi sehingga kemudian akan memperoleh pengetahuan bagi manusia (Abubakar, 2021). Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, serta data-data yang dikumpulkan dengan bentuk kata-kata atau gambar, dan tidak berfokus pada penyajian data berbentuk angka (Bogdan & Biklen, 1982). Secara lini masa, penelitian ini akan berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan FC Barcelona sebagai advokat perjuangan kemerdekaan Catalunya sejak dari tahun 1975 (selepas Jenderal Franco meninggal dunia), hingga ke tahun 2017 dimana Catalunya berhasil menjalankan referendum kemerdekaan mereka.

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian sendiri secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Penelitian ini termasuk pada tipe eksplanatif, dimana tipe penelitian eksplanatif sendiri berusaha untuk memecahkan masalah yang pada penelitian sebelumnya belum terpecahkan dengan sempurna serta bertujuan untuk memberikan model penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya pada studi kasus yang serupa. Tipe penelitian ini juga berfokus terhadap penjelasan aspek-aspek yang berkaitan dengan studi pada penelitian terkait (Ramdhani, 2022).

1.8.2. Situs Penelitian

Situs atau tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian itu sendiri dilakukan. Menurut Sugiyono (2013), situs penelitian memiliki lingkup yang dapat dikerucutkan kepada satu kota atau sebuah wilayah geografis. Atas dasar tersebut, situs penelitian ini adalah Kota Semarang dikarenakan penulis menggunakan studi kepustakaan atau desk research dalam mencari sumber riset (Sugiyono, 2013).

1.8.3. Subjek Penelitian

Menurut Rahmadi (2011) dalam bukunya, subjek penelitian sendiri adalah ‘orang dalam’ atau aktor yang menjadi fokus penelitian sebagai sumber informasi. Beliau juga menambahkan bahwa subjek penelitian juga bermakna sebagai aktor yang bermanfaat dalam memberi informasi tentang situasi serta kondisi dari latar penelitian. Pada penelitian ini, subjek yang diambil sendiri adalah Catalunya dan FC Barcelona sebagai subjek utama. Dalam kasus ini sendiri, akan dibahas juga

aktor-aktor lain yang terlibat pada latar penelitian yang juga memungkinkan untuk dijadikan tambahan acuan data bagi penelitian yang sesuai dengan topik terkait (Rahmadi, 2011).

1.8.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini akan berbentuk data deskriptif. Jenis data deskriptif merupakan jenis data yang akan banyak menggunakan kata-kata serta gambar sebagai media penunjang penelitian. Data yang bersifat deskriptif juga tidak akan banyak menggunakan angka dalam penyajian datanya.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Komponen pengumpulan data dalam suatu riset merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sendiri adalah dengan mengandalkan teknik studi dokumen, dimana teknik ini merupakan teknik yang berpusat dalam meneliti berbagai dokumen yang berguna sebagai bahan acuan analisis guna melengkapi riset pada penelitian (Uceo, 2016).

1.8.6. Sumber Data

Dalam rangka mendapatkan data penunjang dalam melakukan penelitian mengenai objek yang diteliti agar informasi yang didapat menjadi valid dan kredibel, maka penting bagi penulis untuk mendapatkan sumber data yang tepat dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013), jika dilihat dari sumber datanya, maka proses pengumpulan data ini dapat mengandalkan dua sumber yaitu primer dan

sekunder. Lebih lanjut dijelaskan bahwa data sekunder sendiri diperoleh secara tidak langsung melalui sumber kedua.

Penelitian ini akan berfokus dalam mengumpulkan serta menggunakan data yang bersifat sekunder. Sumber data sekunder ini nantinya akan berupa buku, artikel serta jurnal ilmiah, artikel berita, dan juga situs resmi dari pihak-pihak selain Catalunya dan FC Barcelona.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data menurut Creswell merupakan suatu proses yang bersifat berkelanjutan, yang membutuhkan refleksi terhadap data serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang analitis, serta juga menuliskan catatan-catatan singkat dalam penelitian (Creswell, 2012).

Selanjutnya, interpretasi data adalah proses yang bermakna mengartikan kumpulan data yang telah ada dalam penelitian yang sudah diolah dengan hasil akhir berupa kemampuan dalam mengubah berbagai bentuk data tersebut ke dalam narasi tertentu yang relevan dengan inti penelitian. Hasil interpretasi data akan dianalisis menggunakan kerangka konseptual yang ada yaitu dengan konsep identitas, diplomasi olahraga, serta *soft power*.

1.8.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ada pada penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang akan diuraikan lebih lanjut pada paragraf berikut.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah yang berkaitan dengan topik yang diteliti penulis, perumusan masalah yang diajukan oleh penulis, serta kerangka pemikiran konseptual atau teoritis yang akan digunakan dalam rangka menjawab perumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Bab ini juga memuat metode penelitian dan jenis data yang akan penulis gunakan.

BAB II: PEMBENTUKAN KULTUR SEPAK BOLA DI SPANYOL SERTA SEJARAH PERJUANGAN CATALUNYA DAN FC BARCELONA

Bab ini nantinya akan berisi tentang proses pembentukan berdasarkan tonggak sejarah mengenai kultur sepak bola yang begitu besar dan terkenal di Spanyol. Hal tersebut juga akan menjadi dasar pembeda bagi Catalunya dengan Spanyol sendiri sehingga pembahasannya akan berfokus pada penguatan tentang persamaan serta perbedaan kultur dan identitas antara masyarakat Catalunya dengan Spanyol.

BAB III: PERKEMBANGAN SOFT POWER DARI IDENTITAS NASIONAL MASYARAKAT CATALUNYA, SERTA IMPLEMENTASINYA PADA DIPLOMASI OLAHRAGA FC BARCELONA

Pada bab ini, penulis akan memaparkan perkembangan secara historis mengenai soft power yang nantinya mendukung perkembangan identitas bagi masyarakat Catalunya secara historis. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana sepak bola dan FC Barcelona lebih khususnya, memainkan peran yang besar dalam proses pembentukan soft power serta identitas bagi Catalunya itu tadi. Kemudian juga akan menganalisis bagaimana konsep soft power serta identitas Catalunya dapat diberikan wadah lebih oleh FC Barcelona sebagai advokator perjuangan mereka dalam meraih kemerdekaan. Bab ini juga akan menjelaskan secara rinci kegiatan apa saja yang telah dilakukan FC Barcelona sebagai salah satu bentuk pengimplementasian dari konsep *sport diplomacy*.

BAB IV: PENUTUP

Sebagai bab terakhir dalam penelitian ini, bab ini akan menghadirkan kesimpulan dari penelitian ini secara menyeluruh terkait peran FC Barcelona sebagai klub sepak bola yang bersifat non-politik yang menjadi jembatan bagi perjuangan kemerdekaan Catalunya dengan memberikan analisis dari kerangka pemikiran teoritis penelitian ini. Bab terakhir ini juga akan memuat saran-saran yang penulis tujukan kepada penelitian berikutnya terkait topik yang serupa